

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



Tindak Tutur Ujaran Kebencian di *Twitter*

Oleh:

Dr. Lusi Lian Piantari, S.S., M.Hum
Era Bawarti, S.IP., M.Hum
Adellia

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Al Azhar Indonesia
Desember 2022

Daftar Isi

Ringkasan Penelitian

Bab 1. Pendahuluan

Bab 2. Tinjauan Pustaka

Bab 3. Metode Penelitian

Bab 4. Hasil dan Pembahasan

Bab 5. Kesimpulan

Daftar Pustaka

Lampiran (*Log Book*)

Ringkasan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian mengenai bagaimana pengguna bahasa menuturkan ujaran kebencian di sosial media, khususnya *Twitter*. Saat ini penggunaan media sosial sudah melampaui batas-batas sosial, ruang, dan waktu. Dalam mengekspresikan pendapatnya, para pengguna bahasa tidak selalu memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama percakapan maupun kesantunan berbahasa. Untuk menyampaikan pendapat dan mencapai tujuannya, seringkali para pengguna bahasa tidak segan-segan untuk menggunakan bentuk-bentuk tuturan seperti merendahkan, menghina, atau memojokkan. Hal tersebut terutama dilakukan jika pendapat yang hendak disampaikan merupakan bentuk ketidaksetujuan terhadap wacana yang ada. Fenomena semacam ini dikenal dengan sebutan ujaran kebencian (*hate speech*). Ditinjau dari kajian pragmatik, terutama tidak tutur, ujaran kebencian ini merupakan bentuk tindakan yang diwujudkan melalui bentuk tuturan yang memiliki efek atau mempengaruhi lawan bicara dalam memahami makna atau melakukan tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tipe-tipe tindak tutur apa yang muncul dalam ujaran kebencian yang ada di *Twitter*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan ancangan pragmatik. Data dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur dan ujaran kebencian. Data akan diambil dari cuitan tanggapan terhadap akun tiga kepala daerah provinsi di Indonesia terkait kinerja kepala daerah antara bulan Mei-Oktober. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe tindak tutur yang ditemukan adalah tindak tutur ekspresif (menyalahkan dan bertanya) dan direktif (menuntut dan memerintah). Sedangkan bentuk ujaran kebencian yang ditemukan adalah bentuk provokasi dan hinaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tipe dan fungsi tindak tutur dengan bentuk ujaran kebencian

Kata Kunci: *ujaran kebencian, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, Twitter,*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, interaksi di dunia maya berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan teknologi Internet yang sangat cepat ditambah dengan kondisi pandemi yang masih berlangsung membuat percakapan yang dimediasi dengan Internet dan gawai semakin meningkat. Hal tersebut didukung oleh semakin bebasnya individu untuk menyampaikan pemikiran dan perasaannya. Media sosial merupakan salah satu bentuk saluran pengekspresian tersebut. Bentuk media sosial yang sangat beragam dan memungkinkan interaksi nyaris tanpa batas, memungkinkan para penggunanya untuk mengekspresikan berbagai bentuk pemikiran dan pendapat. Saat ini kita dapat melihat fenomena yang berkembang di media sosial yaitu munculnya ujaran kebencian (*hate speech*). Pada pembicaraan yang menyangkut hal-hal yang bersifat kontroversial, banyak ujaran kebencian yang muncul pada interaksi di media sosial. Tuturan yang bersifat menyerang, menghina, merendahkan, ataupun memojokkan orang lain dengan penggunaan bahasa yang bersifat ofensif banyak ditemukan. Sifat pengguna media sosial yang dapat bersifat pseudoanonim maupun anonim juga merupakan salah satu faktor yang memunculkan ujaran kebencian. Dengan tidak munculnya identitas asli dari yang menyampaikan pendapat, maka semakin mudah dan meningkat pemunculan ujaran kebencian.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya fenomena ujaran kebencian di media sosial. Fenomena ujaran kebencian ini terjadi di sebagian besar negara-negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Semakin hari, semakin banyak ujaran kebencian yang mudah muncul karena topik-topik tertentu. Penelitian mengenai ujaran kebencian ini menarik perhatian berbagai bidang ilmu seperti bahasa, sosiologi, sejarah, politik, maupun komunikasi [1]. Bentuk ujaran kebencian menurut SE Polri No: SE/6/X/2015 antara lain penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, menyebarkan berita bohong, yang memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan/atau konflik sosial. Telah banyak kasus yang muncul karena adanya ujaran kebencian yang diutarakan melalui media sosial. Baru-baru ini beberapa media massa menyebutkan

bahwa salah satu hasil survei menunjukkan bahwa warganet Indonesia merupakan pengguna media sosial yang paling tinggi dalam memproduksi ujaran kebencian. Masalah-masalah yang terjadi di Indonesia juga sering menjadi *trending topics* di *Twitter* yang menyebabkan jumlah warganet Indonesia yang terlibat dalam percakapan tersebut meningkat.

Penelitian kali ini akan berfokus pada salah satu media sosial yang paling banyak digunakan yaitu *Twitter*. Dari beragam media sosial, *Twitter* merupakan salah satu media sosial yang masih banyak penggunanya. *Twitter* yang memfasilitasi pengungkapan gagasan melalui tulisan, digemari oleh banyak pengguna media sosial dengan latar belakang yang beragam. Karakteristik *Twitter* sebagai *microblogging* menyebabkan interaksi yang berkonflik sangat mungkin untuk muncul. Yang menarik dari *Twitter* ini adalah penggunaan tagar (*hashtag*) yang membuat para pemilik akun dapat berinteraksi dengan pengguna akun lainnya di seluruh dunia untuk membahas satu topik bahasan yang sama. Bentuk tindak tutur pada ujaran kebencian ini akan menjadi fokus penelitian, dengan melihat jenis tindak tutur dan kaitan antara ilolusi dan perlokusi yang muncul.

1.2 Permasalahan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan, yaitu:

- a. Tipe tindak tutur apa saja yang muncul dalam ujaran kebencian di *Twitter*?
- b. Bagaimana hubungan antara fungsi tindak tutur dan bentuk ujaran kebencian yang muncul di *Twitter*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan tipe tindak tutur yang muncul dalam ujaran kebencian di *Twitter*
- b. Menjelaskan hubungan antara fungsi tindak tutur dan bentuk ujaran kebencian yang muncul di *Twitter*

1.4 Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini, secara teoretis adalah untuk memberikan kontribusi terhadap penelitian-penelitian mengenai tindak tutur di dalam media sosial khususnya makna tindak tutur dalam ujaran kebencian di media sosial. Artikel ilmiah yang menjadi luaran penelitian ini akan dikirimkan ke jurnal ilmiah dan hasil penelitian akan diikutsertakan di dalam seminar untuk diseminasi. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tindak tutur di dalam media sosial.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh seorang filsuf yang bernama JL Austin dan kemudian dimodifikasi dan dipopulerkan oleh murid Austin yaitu Searle [3]. Menurut [2], tindak tutur (*speech acts*) adalah:

... the theory of speech acts starts with the assumption that the minimal unit of human communication is not a sentence or other expression, but rather the performance of certain kinds of acts, such as making statements, asking questions, giving orders, describing, explaining, apologizing, thanking, congratulating, etc.

Berdasarkan kutipan di atas, tindak tutur bukan hanya merupakan rangkaian kata yang membentuk kalimat atau tuturan untuk menyampaikan sesuatu, tetapi tuturan yang dilakukan untuk melakukan suatu tindakan. Teori tindak tutur ini dikenal dengan istilah “*doing things with words.*” Tindak tutur diwujudkan melalui tiga tindakan yaitu: *locutionary acts*, *illocutionary acts*, dan *perlocutionary acts* [2].

- a. *Locutionary acts* adalah tindakan mengatakan sesuatu. Lokusi adalah “*the actual words uttered*” yang terdiri dari struktur grammatika dan makna proposisi. Segala tuturan yang memiliki ekspresi yang bermakna dapat dikategorikan sebagai lokusi.
- b. *Illocutionary act* adalah tindakan yang dilakukan pada saat ekspresi dituturkan. Ilokusi berkaitan dengan maksud dari penutur seperti apakah tindakan yang dimaksud itu meminta, menyuruh, memperingatkan, atau yang lainnya. Dengan kata lain ilokusi adalah tuturan yang memiliki maksud tindakan.
- c. *Perlocutionary act* adalah sebuah tindakan yang dimunculkan oleh seorang penutur (pendengar) ketika memproduksi efek lanjutan setelah mendapatkan ilokusi dari lawan bicara, seperti perasaan, pemikiran, atau tindakan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh [2] menyatakan tindakan seperti meyakinkan,

membujuk, mengganggu, menghibur, dan menakut-nakuti adalah contoh dari perlokusi.

Klasifikasi Tindak Tutur

Tindak tutur dibagi ke dalam lima tipe yaitu *representatives*, *directives*, *commissives*, *expressives*, and *declarations* [2].

- a. *Representative* adalah tindak tutur yang menunjukkan kepercayaan penutur terhadap suatu kebenaran yang diekspresikan melalui proposisi. *Representative* dapat muncul dalam bentuk pernyataan, kesimpulan, atau deskripsi. Tindak tutur tipe *representative* ini menunjukkan nilai kebenaran yang dipercaya oleh penutur. Contoh yang paling populer adalah: *The earth is flat*. Pada contoh tersebut, ketika seorang penutur menuturkan pernyataan tersebut, maka penutur dianggap mempercayai bahwa bumi itu datar.
- b. *Directives* adalah usaha penutur untuk membuat lawan bicara (pendengar/pembaca) melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif ini mengekspresikan apa yang penutur inginkan. Bentuk-bentuk dari tindak tutur direktif adalah *command*, *order*, *request*, atau *suggestion*. *Directives* merupakan jenis tindak tutur yang menuntut lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang.
- c. *Commissives* adalah tindak tutur yang menunjukkan bahwa penutur akan melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Para penutur mengekspresikan apa yang dimaksud oleh penutur, seperti: janji (*promise*), ancaman (*threat*), penolakan (*refusal*), dan penawaran (*offering*). Tindak tutur *commissive* mengekspresikan bahwa penutur akan melakukan kegiatan di masa yang akan datang.
- d. *Expressives* adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengekspresikan keadaan psikologis penutur. Tindak tutur ini menyatakan apa yang penutur rasakan seperti kebahagiaan, kesakitan, dan kesedihan.
- e. *Declarations* merupakan tindak tutur yang dapat mempengaruhi perubahan secara langsung pada suatu keadaan. Penutur harus memiliki peran institusional secara khusus, di konteks tertentu untuk dapat memunculkan deklarasi yang tepat.

Contoh dari tindak tutur deklaratif adalah seorang pemimpin yang menyatakan perang, penghulu yang mensahkan pernikahan, seorang pimpinan perusahaan yang memecat pegawainya, wasit yang mengeluarkan pemain dari lapangan, dan yang sejenisnya. Sebagai kesimpulan, deklarasi adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur yang memiliki status yang lebih tinggi untuk mendeklarasikan atau mengumumkan sebuah peristiwa khusus melalui sebuah tuturan.

Tindak tutur juga dapat diwujudkan dalam bentuk langsung maupun tidak langsung. Menurut [5] tindak tutur langsung (*direct speech acts*) dapat dideskripsikan sebagai “*whenever there is a direct relationship between a structural form and a function, it is a direct speech act.*” Dapat dikatakan bahwa bentuk tuturan yang digunakan sesuai dengan fungsinya. Sebagai contoh, yang paling sering digunakan dalam bentuk tindak tutur secara langsung adalah tindak tutur permintaan atau perintah yang dikemukakan secara langsung, Bentuk struktural yang biasa digunakan adalah *declarative*, *interrogative*, dan *imperative*. Selain itu tiga bentuk komunikasi yang biasa digunakan adalah *statement*, *question*, *command/request*.

Sementara itu, bentuk lain dari tindak tutur adalah bentuk tidak langsung. Tindak tutur bentuk tidak langsung ini adalah “*cases in which one illocutionary act is performed indirectly by way of performing another.*” Dengan kata lain, seorang penutur bisa menggunakan salah satu bentuk struktural seperti *declarative*, *interrogative*, dan *imperative*) tetapi fungsi yang digunakannya tidak menunjukkan keterkaitan secara langsung.

- a.) *Negative Impoliteness*: strategi ini digunakan untuk menyerang muka negative lawan bicara dengan menyerang kebebasan bertindak, termasuk mengancam orang lain, menolak, mengejek, atau merendahkan orang lain.
- b.) *Off-record Impoliteness*: strategi ini mirip dengan sarkasme atau kesantunan palsu yang merupakan strategi dimana penutur melakukan strategi kesantunan secara tidak bersungguh-sungguh.

- c.) *Withhold politeness*: pada strategi ini, ketidaksantunan terjadi pada saat tidak hadirnya kesantunan yang diharapkan. Contoh dari strategi ini adalah ketika seorang penutur gagal untuk mengucapkan terima kasih setelah seseorang membantunya.

2.2 Interaksi pada Media Sosial

Media sosial saat ini merupakan salah satu *platform* interaksi yang sangat umum. Kondisi global menyebabkan manusia harus berinteraksi melewati batas-batas wilayah dan waktu. Kondisi pandemic saat ini menyebabkan meningkatnya interaksi pada media sosial menjadi tidak terelakkan. *Platform* media sosial, sangat memungkinkan terjadinya interaksi dengan rentang yang sangat luas. Dari mulai interaksi yang konstruktif, hingga interaksi yang menyerang, kasar, atau bahkan melecehkan [12]. Interaksi yang banyak mendapat perhatian pada penelitian media sosial adalah interaksi yang bersifat menyerang orang lain. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka model interaksi semacam itu sangatlah relevan. Bahasa yang menyerang lawan bicara atau offensive language didefinisikan sebagai “*hurtful, derogatory, or obscene comments made by one person to another person.*” [13],

Salah satu media sosial yang banyak dijadikan sumber data penelitian kebahasaan adalah *Twitter*. *Twitter* adalah *microblogging* yang dapat memuat pesan atau yang lebih dikenal dengan cuitan (*tweet*) sebanyak 280 karakter. *Twitter* adalah media sosial yang memiliki banyak pengguna dengan rentang latar belakang yang sangat beragam dari mulai usia, pendidikan, dan juga status sosial. Di Indonesia sendiri *Twitter* merupakan salah satu media sosial yang memiliki banyak pengguna. Dengan begitu banyak topik-topik permasalahan yang menarik untuk dibahas, para pengguna *Twitter* juga semakin banyak menuliskan pesannya melalui media sosial tersebut. Pesan-pesan yang disampaikan oleh warganet tersebut membentuk suatu identitas tertentu, terutama jika dikaitkan dengan identitas keberpihakan pada suatu ideologi tertentu. Walaupun anonimitas sangat umum pemunculannya di media sosial, tidak sedikit juga warganet yang sengaja menunjukkan identitasnya untuk menunjukkan keberpihakan posisinya.

Penelitian ujaran kebencian pada media sosial juga sudah banyak mendapat perhatian para peneliti bahasa, seperti [1] dan [5] yang menyatakan beberapa tipe tindak tutur ditemukan dalam ujaran kebencian di media sosial seperti Twitter maupun Facebook. Ujaran kebencian (*hate speech*) dapat didefinisikan sebagai tuturan atau ujaran yang menyinggung lawan bicara atau pihak lain dengan isi pernyataan yang berkaitan dengan gender, agama, etnis, ras, dan orientasi seksual tertentu. Menurut Komisi Ham RI, ujaran kebencian dapat didefinisikan sebagai setiap tindakan dan usaha yang baik secara langsung maupun tidak langsung didasarkan pada kebencian terhadap etnisitas, ketidakmampuan, dan orientasi seksual melalui berbagai cara.

Peta Jalan (*Roadmap*)

Peta jalan penelitian ini sesuai dengan bidang unggulan Renstra Penelitian UAI tahun 2022 yaitu bidang unggulan penggunaan bahasa dalam persoalan humanitas masyarakat kekinian. Penelitian ini selaras dengan peta jalan dalam renstra penelitian fakultas yaitu: penguasaan bahasa dan budaya untuk peningkatan daya saing bangsa Indonesia. Peta jalan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahun Pelaksanaan	2019	2020	2021	2022(penelitian saat ini)	2023
Penelitian	<i>Agreement</i> dan <i>disagreement</i> dalam interaksi daring	Emosi dalam percakapan daring	Kesantunan dan identitas dalam media sosial	Tindak tutur ujaran kebencian di <i>Twitter</i>	<i>Pola conflictual interaction</i> dalam interaksi daring (media sosial)
Luaran	Prosiding Internasional	Prosiding Internasional	Artikel jurnal ilmiah nasional terindeks	Artikel ilmiah nasional terindeks	Artikel ilmiah internasional terindeks

Gambar 1. Peta jalan penelitian interaksi daring

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan sumber data berupa teks dari media sosial. Sumber data penelitian ini adalah cuitan pengguna *Twitter* yang termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian. Ujaran kebencian ini diambil dari cuitan tanggapan terhadap cuitan akun tiga kepala daerah provinsi yang paling populer di tahun 2022. Data diambil pada periode Juni – Oktober 2022. Topik akan dibatasi pada topik-topik kontroversial yang terkait dengan kinerja kepala daerah tersebut. Yang dimaksud dengan topik kontroversial adalah topik yang mengandung perdebatan publik sehingga menjadi *trending* di *Twitter*.

Data dikumpulkan dari cuitan *Twitter* dengan pemilihan langsung pada cuitan tanggapan terhadap akun tiga kepala daerah provinsi. 50 sampel data yang berhasil dikumpulkan berisikan tanggapan terhadap kinerja ketiga kepala daerah tersebut. Data yang berupa interaksi (cuitan) yang mengandung ujaran kebencian dianalisis berdasarkan metode pragmatik pada computer-mediated communication [14]. Langkah yang dilakukan pada tahapan analisis data adalah pengklasifikasian tipe tindak tutur, kemudian fungsi tindak tutur, dan bentuk ujaran kebencian. Setelah itu, hubungan di antara ketiga variabel ini dianalisis. Hubungan di antara ketiga variabel ini dianalisis untuk melihat bagaimana ujaran kebencian dimunculkan dalam media sosial khususnya *Twitter*. Apakah ujaran kebencian dimunculkan secara langsung yang menunjukkan ketidaksukaan pihak tertentu terhadap pihak lainnya atau dimunculkan secara tidak langsung melalui bentuk-bentuk sindiran atau sarkasme.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah bagaimana *Twitter*, sebagai media sosial, berperan atas munculnya lingkungan sosial yang baru, yaitu lingkungan interaksi daring.

Berikut ini adalah bagan alir penelitian:

Tahun	2019	2020	2021	2022
Jenis Kegiatan	<i>Diasgreement</i> dan <i>agreement</i> dalam interaksi daring	Ungkapan emosi dalam tindak tutur ketidaksetujuan di media sosial	Kesantunan dan identitas dalam media sosial	Tindak tutur ujaran kebencian dalam media sosial
Tujuan	Menggambarkan dan menjelaskan pola dan strategi <i>disagreement</i> dan <i>agreement</i> dalam interaksi daring	Menggambarkan cara pengungkapan emosi dalam ketidaksetujuan dalam interaksi daring terutama media sosial	Menggambarkan bagaimana kesantunan yang muncul dalam interaksi daring memunculkan identitas	Menggambarkan bagaimana tindak tutur ujaran kebencian muncul dalam interaksi di media sosial
Metode	Melakukan kodifikasi dan analisis terhadap pola interaksi daring	Melakukan kodifikasi terhadap cara pengungkapan emosi dalam ketidaksetujuan dalam interaksi media sosial	Melakukan kodifikasi dan analisis terhadap pola dan sekuens kesantunan dalam media sosial	Melakukan kodifikasi dan analisis terhadap tipe tindak tutur ujaran kebencian dan hubungan antar tindakan tuturan
Hal yang dicapai sebagai referensi	Pola dan strategi <i>disagreement</i> dan <i>agreement</i> pada interaksi daring	Pola dan strategi pengungkapan emosi dalam ketidaksetujuan di media sosial	Pola dan strategi kesantunan di media sosial sebagai pengungkapan identitas	Pola dan hubungan pemunculan tindak tutur ujaran kebencian di media sosial
Luaran	Presentasi dan Prosiding Seminar Internasional	Prosiding Internasional	Artikel jurnal ilmiah terindeks	Artikel jurnal ilmiah terindeks

Tabel 2. Bagan Alir Penelitian

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap data penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian yaitu:

- (a) Identifikasi tipe tindak tutur ujaran kebencian di *Twitter*
- (b) Hubungan antara fungsi tindak tutur dan bentuk ujaran kebencian di *Twitter*

Tindak tutur dapat dikategorisasikan menjadi tiga jenis tindakan yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pertama, tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang merupakan pernyataan ekspresi dari penutur dan tindak tutur direktif yang menunjukkan apa yang diinginkan oleh penutur terhadap lawan tuturnya. Tindak tutur ekspresif dapat dikategorikan ke dalam tujuh fungsi yaitu: (1) berterima kasih; (2) meminta maaf; (3) memberikan selamat; (4) menyalahkan; (5) memuji; (6) membenci; (7) berduka; (8) mengekspresikan kemarahan. Kedua, tindak tutur direktif yang dapat dikategorikan menjadi 6 fungsi, yaitu:

- (1) meminta/memohon;
- (2) bertanya/interogasi;
- (3) memerintah/menuntut/mengarahkan/menginstruksikan;
- (4) melarang/membatasi;
- (5) menyetujui/membolehkan/mengijinkan;
- (6) menasehatkan/memperingatkan/mengusulkan/menyarankan/mendorong

Temuan dari hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa dari 50 data penelitian yang berupa cuitan tuturan kebencian ditemukan dua fungsi tindak tutur ekspresif dan dua fungsi tindak tutur direktif. Pada penelitian ini fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan dari hasil analisis penelitian kali ini adalah *menyalahkan* dan *mengekspresikan kemarahan*. Sedangkan fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan adalah *bertanya*, *menuntut*, dan *mengusulkan*.

Sementara itu bentuk ujaran kebencian dapat dikategorisasikan ke dalam (1) bentuk provokasi; (2) bentuk hasutan; (3) bentuk hinaan; (4) bentuk berita bohong; dan (5) perbuatan yang tidak menyenangkan. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa

bentuk ujaran kebencian yang ditemukan dari data penelitian adalah bentuk provokasi dan bentuk hinaan.

4.1 Tindak tutur dalam ujaran kebencian di *Twitter*

Dua tipe tindak tutur yang ditemukan dari hasil analisis adalah tindak tutur ekspresif dan direktif. Dua tipe tindak tutur ini dijelaskan melalui fungsi dari masing-masing tipe tindak tutur tersebut. Fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan adalah menyalahkan dan mengekspresikan kemarahan. Tindak tutur ekspresif yang menunjukkan pernyataan emosi dari penutur, dimunculkan melalui tuturan-tuturan yang dengan ekspresi emosi. Data di bawah ini merupakan contoh fungsi tindak tutur ekspresif:

4.1.1 Tindak tutur menyalahkan

Salah satu jenis fungsi tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur menyalahkan. Fungsi menyalahkan ini adalah fungsi tindak tutur pada saat penutur menyalahkan lawan tutur atau pihak lain dengan menyebutkan kesalahan atau yang dianggap kesalahan oleh lawan tutur. Data berikut menunjukkan fungsi menyalahkan dari tindak tutur ekspresif:

- (1) Nah.. gt emg aparat.. dr dulu dr sabang smpe meroke emg kalo ad mslh ya pelakunya mrk mrk ajah.. entah int entah isilop.. sm ajah.. emg mental bandit

Pada tuturan (1) tersebut, penutur menyalahkan pihak lain, dalam hal ini aparat, dalam suatu peristiwa kerusuhan. Konteks dari cuitan ini adalah peristiwa Kanjuruhan yang menyebabkan banyak korban jiwa. Ekspresi kemarahan pada data di atas ditunjukkan dengan tuturan yang menyatakan bahwa kejadian seperti itu sudah pernah terjadi sebelumnya dan salah satu pihak yang dapat disalahkan adalah “aparat” dalam hal ini. Tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif karena menunjukkan emosi dari penutur terhadap suatu peristiwa. Data di atas dapat dikategorikan ke dalam ujaran kebencian karena menunjukkan ketidaksukaan terhadap pihak lain. Ketidaksukaan tersebut juga ditunjukkan dengan frasa “mental bandit” yang memiliki konotasi negatif. Penggunaan frasa tersebut menunjukkan bahwa orang atau pihak lain yang dituju oleh tuturan tersebut memiliki karakter yang mirip dengan “bandit”

- (2) dan sejak loe dateng...Jakarta Hancor, Balai Kota tertutup, E Budgeting gak transparan...Dan lebih parah lg, pengaduan soal pohon aja sampe skr gak ada actionnya.....Paraaahhh loe!!! Trus loe bangga gitu??? NAJISSS

Data (2) menunjukkan fungsi tindak tutur ekspresif menyalahkan pihak lain. Keadaan yang dijadikan objek kesalahan adalah keadaan kota, tata kelola kota seperti anggaran dan prosedur pengaduan. Penutur menyalahkan pejabat saat ini akan keadaan yang dia sebut sebagai keadaan yang sangat buruk. Hal ini diwakili oleh penggunaan kata “hancor”, “paraaahhh loe” dan kata makian “najis”. Bentuk huruf yang digunakan pada kata makian, yaitu huruf kapital dengan penggandaan beberapa huruf menunjukkan tingkat emosi kebencian dari penutur. Selain menyalahkan, fungsi tindak tutur menyalahkan seperti pada data di atas juga dapat memiliki fungsi mengekspresikan kemarahan. Tuturan pada data di atas juga dikategorikan sebagai ujaran kebencian karena secara jelas menunjukkan ketidaksukaan penutur terhadap pihak lain yang ditunjukkan secara verbal.

- (3) pembangunan yg kebut²an hasilnya infrastruktur kurang berkualitas. Tapi saat rakyat peggunaan jalan yg jadi korban krn infrastrukstur gk bagus yg nyuruh kebut² kerjaan ini malah nyalahkn kontraktornya wkwkww pdhl pihak kontraktor sdh ada standart waktu selesainya. Mo nyapres ya

Data di atas adalah tindak tutur ekspresif yang memiliki fungsi menyalahkan. Hal tersebut digambarkan secara jelas melalui makna tuturan yang ditampilkan pada data (3), seperti hasil pembangunan yang disebutkan kurang berkualitas karena proses pengerjaannya yang tidak sesuai standar. Tuturan pada data tersebut diakhiri dengan pertanyaan yang bersifat sarkastik. Tindak tutur dengan fungsi menyalahkan seperti ini seringkali merupakan bentuk ujaran kebencian yang menunjukkan provokasi yang ditandai dengan penyebaran informasi yang dapat membuat pendengar atau pembaca tersulut untuk memiliki emosi yang sama.

4.1.2 Tindak tutur bertanya

Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif yang juga banyak muncul pada ujaran kebencian di *Twitter* adalah tindak tutur bertanya. Banyak ungkapan emosi yang dikeluarkan dalam bentuk pertanyaan. Sebagian tindak tutur bertanya yang ditemukan

pada penelitian kali ini adalah bentuk pertanyaan retorik atau yang bersifat sarkastik. Penutur tidak benar-benar bertanya atau mengharapkan jawaban yang sesungguhnya karena pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan sindiran. Hal tersebut ditunjukkan oleh data berikut:

(4) Apakah begitu namanya keamanan? Berarti boleh dong nyambut tamu pakek sabit?

Tuturan pada data (4) terdiri dari dua pertanyaan. Pertanyaan pertama dapat dianggap sebagai pertanyaan pembuka atau pancingan untuk dilanjutkan dengan pertanyaan kedua yang lebih bersifat sindiran. Konteks cuitan ini juga muncul pada saat kasus Kanjuruhan terjadi. Kedua pertanyaan tersebut merupakan sindiran terhadap aparat yang seharusnya bertugas untuk mengamankan keadaan, namun yang terjadi justru sebaliknya. Penggunaan senjata tajam oleh aparat dinilai justru menjauhkan masyarakat dari rasa aman. Hal tersebut yang menyebabkan pertanyaan kedua muncul sebagai tindak tutur dengan fungsi bertanya yang bersifat sindiran.

Tindak tutur dengan fungsi bertanya yang bersifat retorik sekaligus sindiran atau bersifat sarkastik juga muncul dalam data berikut ini:

(5) Pak, pohon yang di monas kog belum dibalikin? Laporan formula E juga belum diumumkan, kog sudah pergi.?

(6) Numpang tanya pak, pohon monas sudah sehat atau sudah jadi mebel? Kalau dijual kemana uangnya? Dan laporan keuangan FE masih belum ada?

Data (5) dan (6) memiliki konteks situasi yang sama. Penutur menunjukkan ketidaksukaannya melalui bentuk tindak tutur ekspresif dengan fungsi bertanya yang bersifat menjatuhkan pihak yang dimaksud. Kedua pertanyaan tersebut juga bersifat provokatif dengan menggiring pihak lain, pembaca, untuk memiliki asumsi mengenai kebenaran informasi yang disampaikan. Dengan fungsi bertanya seperti ini, lawan tutur, dalam hal ini pembaca yang tidak memiliki latar belakang informasi atau pengetahuan yang memadai terhadap isu yang diangkat, dapat saja terprovokasi dengan menganggap hal yang ditanyakan adalah sesuatu yang sudah pasti kebenarannya.

4.1.3 Tindak tutur menuntut

Selain tindak tutur ekspresif, jenis tindak tutur yang juga ditemukan tindak tutur direktif. Berbeda dengan tindak tutur ekspresif yang menunjukkan emosi dari penutur, tindak tutur direktif menunjukkan bahwa penutur menginginkan sesuatu dari lawan tutur. Fungsi pertama yang ditemukan dari tindak tutur direktif pada penelitian ini adalah tindak tutur menuntut. Ujaran kebencian banyak berisikan tuntutan terhadap pihak-pihak yang dimaksud, seperti pada data berikut ini:

- (7) APBD 83 Triliun, kelasnya cuma ngecat tempat duduk..bayar lebih buat bongkar pasang sama Tamiya,, Woyyy...tunjukkan proyek buat rakyat kecil,, kenapa malu lanjutkan program BPK. Ahok???
- (8) Orang ini kebanyakan ngomong, bikin kenyang yg baca...Buktikan saja prestasimu opo???
- (9) Woi kerja woi..jangan bikin video mulu...jawa tengah banyak masalah woi

Ketiga data di atas merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi menuntut. Tuturan tersebut berisikan permintaan yang mendesak pihak yang dimaksud untuk memenuhi permintaan penutur. Ketiga data tersebut termasuk ke dalam ujaran kebencian dengan menunjukkan ketidaksukaan terhadap pihak lain dengan bentuk tuntutan. Cuitan di atas merupakan tanggapan terhadap cuitan kepala daerah provinsi tertentu yang menunjukkan hasil kinerjanya. Penutur, sebagai masyarakat, merasa apa yang dilakukan oleh pejabat tersebut sangat jauh dari memadai dan tidak memihak kepada kepentingan masyarakat. Tindak tutur direktif biasanya digunakan oleh penutur atau pihak yang memiliki kuasa lebih dari mitra tuturnya. Media sosial yang memberikan kesempatan kepada pihak-pihak untuk bersifat anonim, menyebabkan relasi kuasa menjadi tidak memiliki batasan yang tegas. Hal tersebut menyebabkan ujaran kebencian semakin merebak di media sosial. Dengan anonimitas tersebut, penutur atau pengguna bahasa merasa semakin bebas untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan juga menyampaikan apa yang diinginkan.

4.1.4 Tindak tutur memerintah

Salah satu fungsi tindak tutur direktif yang juga muncul sebagai hasil penelitian

ini adalah tindak tutur memerintah. Fungsi tindak tutur memerintah ini muncul dalam bentuk kalimat perintah. Tidak seperti kata perintah yang tidak memiliki nuansa kebencian, fungsi memerintah dalam ujaran kebencian ini seringkali dilandasi oleh ketidaksukaan salah satu pihak (penutur) kepada pihak lainnya (mitra tutur), seperti yang muncul pada data berikut:

- (10) dah gih keluar sonoh.....kordeng balaikota mau dibuka, mo disapu biar bersih kayak dlu...!!!

Bentuk perintah pada data di atas ditunjukkan dengan penggunaan kata dan kalimat yang secara jelas memerintahkan pihak lain untuk segera melakukan apa yang diperintahkan. Pilihan kata yang digunakan menunjukkan rasa tidak hormat dari penutur terhadap pihak yang dimaksud.

4.2 Tindak tutur dan bentuk ujaran kebencian

Ujaran kebencian dapat muncul dalam berbagai bentuk. Yang paling sering ditemukan di dalam cuitan di Twitter adalah bentuk provokasi, hinaan, dan berita bohong. Data yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk ujaran kebencian yang dimaksud.

- (11) Dah mending jadi guru TK aja Pak, ngurus daerah soalnya ga becus
- (12) Bye bye....The most useless leader ever in Indonesian history, bye n be forgotten....JAKARTA TELAH MENGAMBIL KEPUTUSAN YANG SANGAT FATAL

Kedua data tersebut merupakan bentuk ujaran kebencian yang berupa bentuk hinaan. Label yang diberikan kepada pihak tertentu memiliki makna merendahkan, seperti penggunaan frasa “guru TK” dan “*the most useless leader ever*”. Frasa-frasa tersebut sengaja disematkan kepada pihak tertentu dengan maksud mengecilkan atau merendahkan kinerja atau jasa yang telah dilakukan oleh pihak lain tersebut. Data (12) selain berisi bentuk hinaan juga bersifat provokatif. Hal ini ditandai dengan munculnya pernyataan dengan huruf kapital di akhir cuitan.

Bentuk provokasi juga muncul pada data berikut:

- (13) Pak mantan abah mau tanya ne...keuntungan formula E ko gak dipamerin pak....apakah belum beres menghitungnya?...mangkanya pak klo ngambil untung itu jangan banyak-banyak...pusing kan menghitungnya klo kebanyakan....

Isi cuitan yang ditampilkan sengaja menggiring opini mitra tutur untuk memiliki asumsi dan persepsi yang sama terhadap suatu peristiwa. Bentuk provokasi semacam ini seringkali muncul ketika terdapat suatu isu atau peristiwa yang membentuk polarisasi pada masyarakat.

Hasil analisis data-data di atas menunjukkan bahwa jenis dan fungsi tindak tutur memiliki hubungan dengan bentuk-bentuk ujaran kebencian yang muncul di media sosial, dalam hal ini Twitter.

BAB 5

KESIMPULAN

Ujaran kebencian yang semakin marak dengan berkembangnya media sosial sebagai media komunikasi memunculkan perhatian terhadap bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam ujaran kebencian tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian yang muncul pada media sosial, dalam hal ini *Twitter*, memiliki bentuk dan fungsi tindak tutur tertentu. Bentuk dan fungsi tindak tutur ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian dapat dimunculkan secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian secara langsung maupun tidak langsung ini tidak mempengaruhi isi pesan yang ingin disampaikan oleh penutur yaitu ungkapan kebencian atau ketidaksukaan terhadap pihak lain. Tipe tindak tutur yang paling banyak muncul dalam ujaran kebencian adalah tindak tutur ekspresif dan direktif. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian merupakan pengekspresian emosi dan keinginan penutur agar pihak lain (mitra tutur) setuju dan/atau memiliki asumsi dan persepsi yang sama terhadap suatu isu, kondisi, maupun peristiwa. Bentuk ujaran kebencian yang paling banyak ditemukan di *Twitter* pada penelitian ini adalah bentuk provokasi dan bentuk hinaan. Kedua bentuk ujaran kebencian ini lebih sering dimunculkan melalui bentuk-bentuk tindak tutur secara langsung.

Daftar Pustaka

- [1] P. Muntigl and W. Turnbull, "Conversational structure and faceworking in arguing," *Journal of Pragmatics*, vol. 29, no. 3, pp. 225-256, 2008.
- [2] M. Sifianou, "Disagreements, face, and politeness," *Journal of Pragmatics*, vol. 44, no. 12, pp. 1554-1564, 2012.
- [3] A. Langlotz and A. Miriam, "Ways of communicating emotional stance in online disagreement," *Journal of Pragmatics*, vol. 44, pp. 1591-1601, 2012.
- [4] G. Meateosioan, "Struck by Speech. Embodied stance in jurisdictional discourse," *Journal of Sociolinguistics*, vol. 9, no. 2, pp. 167-193, 2003.
- [5] G. Leech, *Principles of Pragmatics*, London: Longman Group Ltd, 1983.
- [6] A. Pomerantz, *Agreeing and disagreeing with assessments: some features of preferred and dispreferred turn shapes*, Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- [7] J. Thomas, *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*, London: Longman, 1997.
- [8] J. Renkema, *Introduction to Discourse Studies*, Amsterdam: John Benjamins, 2004.
- [9] W. Kempf, *Constructive Conflict Coverage. A Social Psychological Approach*, Berlin: Irena Regener, 2003.
- [10] P. Brown and S. Levinson, *Politeness*, London: Cambridge University Press, 1987.
- [11] J. Maybin, "Language, Struggle and Voice: The Bakhtin/Volosinov Writings," in *Discourse Theory and Practice: A Reader*, London, Sage Publications, 2002.
- [12] D. Wilson and D. Sperber, "Inference and Implicature," in *Pragmatics: A Reader*, London, Oxford University Press, 1991
- [13] Culpeper, Jonathan. (2016). *Impoliteness Strategies*.

Lampiran:

Logbook Kegiatan
Judul Penelitian: Tindak Tutur Ujaran Kebencian di Twitter

No	Bulan	Kegiatan	Tim Peneliti	Keterangan
1	Mei 2022	Mengumpulkan dan menelaah kajian terdahulu terkait topik penelitian	Lusi Lian Era Bawarti	
		Diskusi kerangka teori penelitian	Lusi Lian Era Bawarti Adellia	
		Diskusi penelitian terdahulu terkait topik penelitian	Lusi Lian Era Bawarti Adellia	
2	Juni 2022	Pembagian tugas terkait pengumpulan data	Lusi Lian Era Bawarti Adellia	
		Penelusuran sumber data	Lusi Lian Era Bawarti Adellia	
3	Juli 2022	Pengumpulan data	Lusi Lian Era Bawarti Adellia	
4	Agustus 2022	Pengumpulan data	Lusi Lian Era Bawarti Adellia	
5	September 2022	Pengumpulan dan pengklasifikasian data	Lusi Lian Era Bawarti Adellia	
6	Oktober 2022	Pengklasifikasian data	Lusi Lian Era Bawarti Adellia	
7	November 2022	Pengolahan data, hasil analisis, kesimpulan	Lusi Lian Era Bawarti	
8	Desember 2022	Penyusunan laporan akhir	Lusi Lian Era Bawarti	